

Survei Keterampilan Sosial Emosional OECD 2023



Kudus, Indonesia

Daftar Isi

Keterampilan Sosial Emosional untuk Kehidupan yang Lebih Baik	2
Temuan Utama Survei Tingkat Internasional (Volume I)	6
Temuan Utama Survei untuk Kudus	8
Bagaimana keterampilan sosial dan emosional siswa didistribusikan antara kelompok sosiodemografi di Kudus?	8
Bagaimana keterampilan sosial dan emosional siswa dikaitkan dengan hasil pendidikan dan prospek karier mereka di Kudus?	12
Bagaimana keterampilan sosial dan emosional siswa dikaitkan dengan hasil kesehatan dan kesejahteraan mereka di Kudus?	15
Memelihara Pembelajaran Sosial Emosional di Seluruh Dunia	18
Temuan Utama Survei Tingkat Internasional (Volume II)	22
Temuan Utama Survei untuk Kudus	25
Bagaimana pembelajaran sosial dan emosional ditingkatkan di dalam dan di luar sekolah?	25
Seberapa mendukung dan aman sekolah di Kudus?	31
Bagaimana keadaan kesetaraan gender di antara siswa?	37
Tentang Survei Keterampilan Sosial Emosional OECD 2023	40

**Keterampilan
Sosial Emosional
untuk Kehidupan
yang Lebih Baik**

Laporan area ini memberikan gambaran umum tentang bagaimana keterampilan sosial dan emosional didistribusikan di antara berbagai kelompok siswa dan bagaimana keterampilan tersebut berhubungan dengan kesehatan, kesejahteraan, hasil pendidikan, dan aspirasi masa depan siswa di Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, Indonesia. Laporan ini mengacu pada data dari Survei Keterampilan Sosial dan Emosional (SSES) 2023.

SSES 2023 mengukur keterampilan berikut di antara siswa berusia 10 dan 15 tahun di Kudus:

- Keterampilan performa tugas (kegigihan, tanggung jawab, kontrol diri, dan motivasi berprestasi).
- Keterampilan regulasi emosi (ketahanan terhadap stres, kontrol emosi, dan optimisme).
- Keterampilan keterlibatan diri dengan orang lain (asertif, mudah bergaul, dan bergairah).
- Keterampilan berpikiran terbuka (keingintahuan, kreativitas, dan toleransi).
- Keterampilan kolaborasi (empati dan kepercayaan).

Hasil untuk Kudus dalam laporan ini dibandingkan dengan rata-rata di seluruh lokasi yang berpartisipasi. Rata-rata ini mencakup:

- Lokasi yang berpartisipasi dalam SSES 2023 dalam semua analisis: Bulgaria, Bogotá (Kolombia), Cile, Delhi (India), Dubai (Uni Emirat Arab), Emilia-Romagna (Italia), Gunma (Jepang), Helsinki (Finlandia), Jinan (Tiongkok), Kudus (Indonesia), Peru, Sobral (Brasil), Spanyol, Turin (Italia), dan Ukraina.
- Lokasi yang berpartisipasi dalam SSES 2019, jika memungkinkan: Daegu (Korea), Houston (Amerika Serikat), Istanbul (Turki), Manizales (Kolombia), Ottawa (Kanada), dan Suzhou (Tiongkok).

Data untuk motivasi berprestasi antara tahun 2019 dan 2023 tidak dapat dibandingkan, oleh karena itu analisis untuk keterampilan ini hanya mencakup lokasi SSES 2023.

Organisation for Economic Co-Operation and Development (OECD) bekerja sama dengan Djarum Foundation sebagai mitra proyek nasional untuk melaksanakan SSES di Kudus.

Untuk analisis dan informasi lebih lanjut dapat merujuk pada '[Keterampilan Sosial Emosional untuk Kehidupan yang Lebih Baik: Temuan dari Survei OECD tentang Keterampilan Sosial dan Emosional 2023](#)'.

Social and
Emotional Skills for
Better Lives | OECD



bit.ly/3V9114p

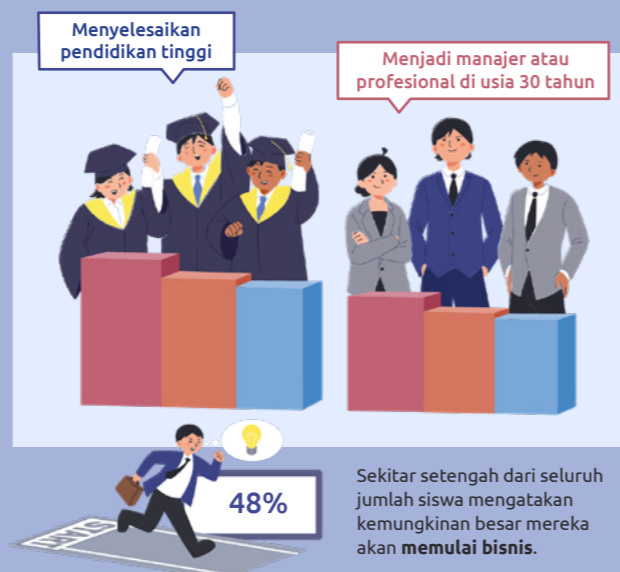
Temuan Utama Survei Tingkat Internasional

Anak-anak berusia 10 - 15 tahun memperoleh nilai lebih baik dalam membaca, matematika, dan seni ketika mereka memiliki:



Siswa yang memiliki tingkat keterampilan yang tinggi tersebut juga cenderung tidak terlambat atau membolos sekolah

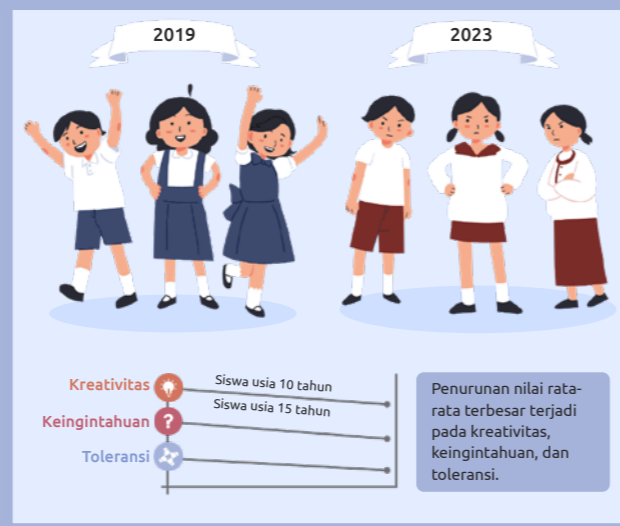
Kebanyakan remaja berusia 15 tahun mempunyai ambisi tinggi akan masa depan dan berharap untuk:



Remaja berusia 15 tahun memiliki aspirasi karier yang sesuai dengan keterampilan mereka



Di Helsinki dan Bogota, sebagian besar keterampilan sosial emosional menurun pada tahun 2023 dibandingkan dengan tahun 2019



Rata-rata anak perempuan memiliki ketahanan terhadap stres yang lebih rendah serta mengalami lebih banyak kecemasan saat ujian dan saat berada di dalam kelas dibandingkan dengan anak laki-laki



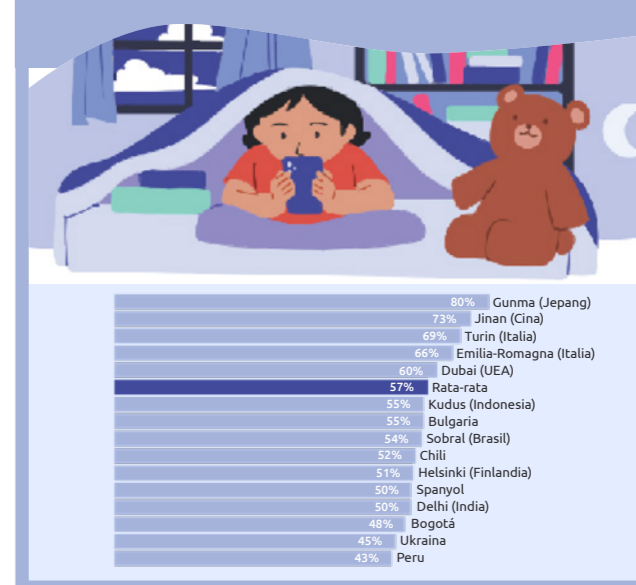
Siswa dari latar belakang kurang beruntung memiliki tingkat keterampilan sosial emosional yang lebih rendah dibandingkan dengan teman sebaya yang lebih beruntung



Remaja berusia 15 tahun memiliki tingkat yang lebih rendah dalam:



Lebih dari separuh siswa berusia 15 tahun tidur kurang dari 8 jam hampir setiap malam



Siswa dengan keterampilan sosial dan emosional yang lebih rendah cenderung memiliki hasil kesejahteraan yang lebih buruk

Siswa dengan keterampilan regulasi emosi yang lebih rendah terutama optimisme, energi, dan kepercayaan cenderung memiliki kesejahteraan yang lebih buruk, termasuk kepuasan dan kesejahteraan psikologis yang lebih rendah.



Keterampilan yang paling kuat dan konsisten dikaitkan dengan hasil kesejahteraan (optimisme, energi, dan kepercayaan) adalah keterampilan yang mengalami penurunan terbesar antara usia 10 dan 15 tahun dan kesenjangan gender terbesar.

Temuan Utama Survei untuk Kudus

Berikut ini adalah ringkasan temuan utama survei di Indonesia yang dilakukan dengan menganalisis situasi di Kudus, membandingkan Kudus dengan rata-rata seluruh lokasi yang diteliti.

Presentasi ini disusun berdasarkan tiga pertanyaan penelitian berikut:

01. Bagaimana keterampilan sosial-emosional didistribusikan di antara kelompok sosio-demografis?
02. Bagaimana keterampilan sosial-emosional dikaitkan dengan prestasi akademik dan prospek masa depan siswa?
03. Bagaimana keterampilan sosial-emosional terkait dengan kesehatan dan kesejahteraan siswa?



01. Bagaimana keterampilan sosial dan emosional siswa didistribusikan di antara kelompok sosiodemografi di Kudus?

Terdapat kesenjangan dalam keterampilan sosial-emosional siswa terkait usia, tipe keluarga, dan latar belakang keluarga. Penting untuk mengidentifikasi kelompok berisiko, yaitu mereka yang kemungkinan besar memiliki keterampilan sosial-emosional yang lebih rendah, guna mengembangkan langkah-langkah untuk mendukung pengembangan keterampilan ini secara adil dan bijaksana. Hal ini khususnya penting pada masa krisis sosial, seperti pandemi, di mana keterampilan sosial-emosional siswa menurun, dan kelompok berisiko bahkan lebih dirugikan.

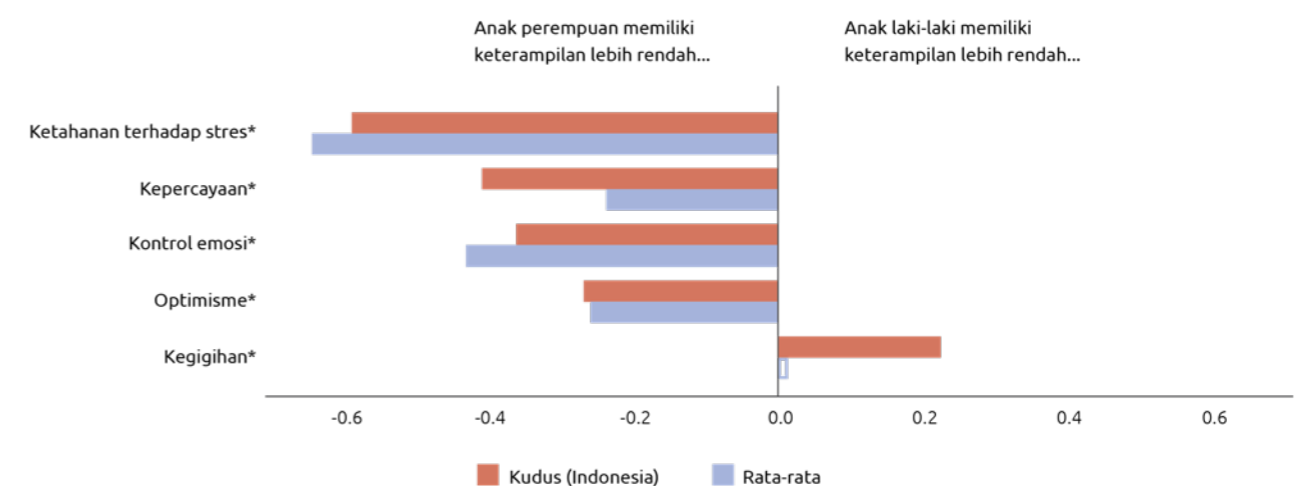
Bagian ini menyoroti temuan survei di Kudus mengenai perbedaan gender dan latar belakang siswa.

Perbedaan keterampilan antara anak laki-laki dan perempuan

- Di Kudus, hasil laporan menunjukkan bahwa secara rata-rata tingkat keterampilan regulasi emosi (ketahanan terhadap stres, pengendalian emosi, optimisme) serta kepercayaan, energi, dan kemampuan bersosialisasi anak perempuan berusia 15 tahun lebih rendah dibandingkan anak laki-laki berusia 15 tahun. Perbedaan dari segi gender antara anak laki-laki dan perempuan dalam hal kepercayaan di Kudus lebih besar daripada rata-rata di seluruh lokasi, sedangkan perbedaan dalam ketahanan terhadap stres, pengendalian emosi, dan energi lebih kecil daripada rata-rata.
- Di Kudus, hasil laporan menunjukkan bahwa secara rata-rata tingkat motivasi berprestasi, toleransi, rasa ingin tahu, dan ketekunan anak laki-laki berusia 15 tahun yang lebih rendah daripada anak perempuan. Perbedaan dari segi gender dalam hal toleransi di Kudus lebih kecil daripada rata-rata di seluruh lokasi. Selain itu, tidak seperti di Kudus, tidak ada perbedaan dari segi gender yang signifikan baik dalam rasa ingin tahu maupun ketekunan secara rata-rata di seluruh lokasi.
- Pada usia 10 tahun, hasil laporan menunjukkan bahwa secara rata-rata tingkat ketahanan terhadap stres anak perempuan di Kudus lebih rendah daripada anak laki-laki, sementara anak laki-laki memiliki tingkat keterampilan performa tugas (motivasi berprestasi, kekegigihan, tanggung jawab, pengendalian diri), keterampilan berpikiran terbuka (rasa ingin tahu, kreativitas, dan toleransi) dan empati yang lebih rendah daripada anak perempuan.

Gambar 1. Perbedaan keterampilan terbesar berdasarkan gender di Kudus

Perbedaan standar antara skor anak perempuan dan laki-laki berusia 15 tahun di Kudus dibandingkan dengan rata-rata di seluruh lokasi.



Catatan:

Lima keterampilan dengan perbedaan gender terbesar di Kudus disertakan, diurutkan dari perbedaan terbesar ke terkecil. Perbedaan standar antara anak laki-laki dan perempuan yang signifikan pada ambang batas $p < 0,05$ diwarnai, dan koefisien yang tidak signifikan diuraikan. Perbedaan di Kudus yang berbeda secara signifikan dengan rata-rata di seluruh lokasi ditunjukkan dengan tanda bintang pada setiap keterampilan.

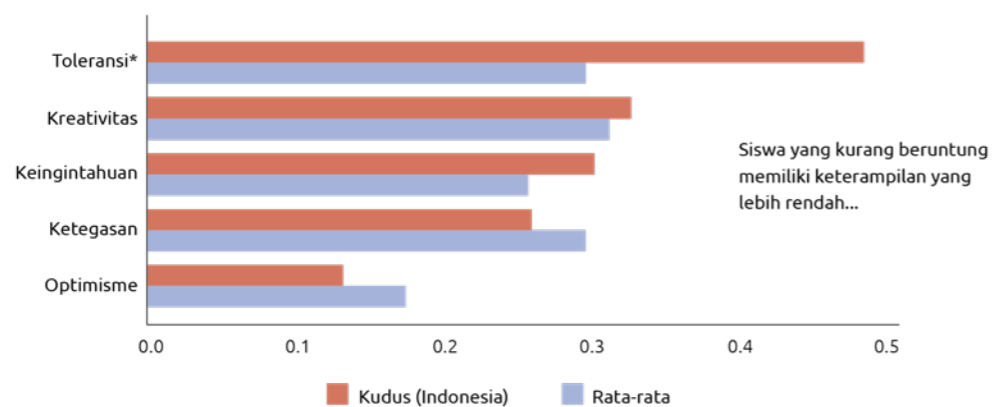
Sumber: OECD, SSES 2023 Tabel Basis Data B2.4

Perbedaan keterampilan antara siswa yang beruntung dan yang kurang beruntung

- Hasil laporan untuk siswa berusia 15 tahun yang kurang beruntung di Kudus memiliki tingkat yang lebih rendah untuk keterampilan keterbukaan pikiran (toleransi, kreativitas, rasa ingin tahu), keterampilan keterlibatan diri dengan orang lain (ketegasan, keramahan, energi) dan optimisme dibandingkan dengan teman sebaya mereka yang lebih beruntung. Hasil laporan menunjukkan bahwa secara rata-rata siswa berusia 10 tahun yang kurang beruntung memiliki tingkat toleransi yang lebih rendah, tetapi mereka memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan teman sebaya mereka.
- Di Kudus, perbedaan antara siswa yang beruntung dan yang kurang beruntung dalam hal toleransi lebih besar daripada rata-rata di seluruh lokasi, sementara dalam hal keramahan ditemukan perbedaan yang kurang signifikan pada siswa usia 15 tahun.
- Keterampilan dengan perbedaan terbesar antara siswa yang beruntung dan yang kurang beruntung di Kudus pada usia 15 tahun adalah keterampilan berpikiran terbuka, ketegasan, dan optimisme.

Gambar 2. Perbedaan terbesar antara siswa yang beruntung dan kurang beruntung dalam keterampilan di Kudus

Perbedaan standar antara skor siswa yang beruntung dan kurang beruntung berusia 15 tahun di Kudus dibandingkan dengan rata-rata di seluruh lokasi.

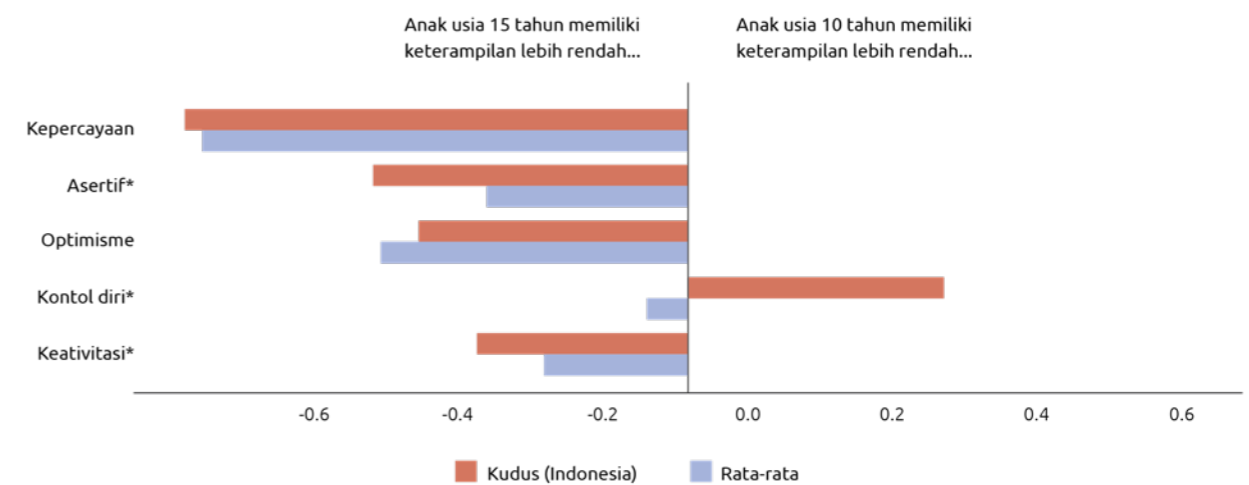


Perbedaan keterampilan antara siswa berusia 10 dan 15 tahun

- Hasil laporan secara rata-rata menunjukkan bahwa siswa berusia 15 tahun di Kudus memiliki tingkat keterampilan yang lebih rendah daripada siswa berusia 10 tahun, keterampilan yang dimaksud yaitu: keterampilan keterlibatan diri dengan orang lain (ketegasan, keramahan, energi), kepercayaan, optimisme, kreativitas, ketahanan terhadap stres, motivasi berprestasi, tanggung jawab, toleransi, dan kegigihan. Perbedaan usia dalam ketegasan dan kreativitas lebih besar di Kudus daripada rata-rata di seluruh lokasi, sedangkan perbedaan dalam energi, tanggung jawab, dan kegigihan lebih kecil daripada rata-rata. Secara rata-rata di seluruh lokasi, siswa berusia 10 tahun memiliki tingkat toleransi yang lebih rendah daripada siswa berusia 15 tahun, sedangkan hal tersebut berbanding terbalik di Kudus.
- Rata-rata anak usia 10 tahun di Kudus tingkat pengendalian diri dan empati yang lebih rendah dibandingkan anak usia 15 tahun. Perbedaan usia dalam empati lebih kecil di Kudus dibandingkan rata-rata di seluruh lokasi. Selain itu, meskipun anak usia 10 tahun melaporkan tingkat toleransi yang lebih rendah dibandingkan anak usia 15 tahun di seluruh lokasi, hal ini berbanding terbalik dengan lokasi Kudus.

Gambar 3. Perbedaan usia terbesar dalam keterampilan di Kudus

Perbedaan standar antara skor siswa usia 10 dan 15 tahun di Kudus dibandingkan dengan skor rata-rata di seluruh lokasi.



Catatan:

Lima keterampilan dengan perbedaan usia terbesar di Kudus disertakan, diurutkan dari perbedaan terbesar ke terkecil. Semua perbedaan standar antara siswa yang beruntung dan kurang beruntung secara statistik signifikan dengan ambang batas $p < 0,05$. Perbedaan di Kudus yang berbeda secara signifikan dengan rata-rata di seluruh lokasi ditunjukkan dengan tanda bintang pada setiap keterampilan.

Sumber: OECD, SSES 2023 Tabel Basis Data B2.3



02. Bagaimana keterampilan sosial dan emosional siswa dikaitkan dengan hasil pendidikan dan prospek karier mereka di Kudus?

Keberhasilan dalam sistem pendidikan memungkinkan pengembangan pribadi siswa, selain dikaitkan dengan prospek pekerjaan yang lebih baik di pasar tenaga kerja hal ini juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dan hubungan sosial.

Namun, akses ke sistem pendidikan yang bermutu belum menyeluruh dan ketidaksetaraan seringkali didasarkan pada faktor-faktor yang berada di luar kendali seorang individu, seperti tempat kelahiran, jenis kelamin, atau situasi ekonomi keluarga. Untuk mengurangi kesenjangan ini, perlu dilakukan intervensi pada faktor-faktor yang lebih fleksibel: mendorong pengembangan keterampilan sosial-emosional agar peluang siswa lebih besar untuk meraih keberhasilan akademis terlepas dari latar belakang atau jenis kelamin mereka.

Bagian ini menjelaskan bagaimana keterampilan sosial-emosional siswa yang berhubungan dengan prestasi akademis dan aspirasi mereka.

Tingkat ketidakhadiran dan keterlambatan serta ambisi siswa untuk masa depan

- Di Kudus, 27% dari anak berusia 15 tahun membolos kelas setidaknya satu kali dalam dua minggu sebelum penilaian SSES, sedikit di bawah rata-rata di semua lokasi (29%), sementara 21% membolos setidaknya satu hari sekolah, di bawah rata-rata di semua lokasi (31%). Proporsi anak berusia 15 tahun di Kudus yang datang terlambat ke sekolah setidaknya satu kali dalam dua minggu sebelumnya serupa dengan rata-rata (49% dibandingkan dengan 48%).
- Proporsi anak berusia 15 tahun di Kudus yang berekspektasi untuk menyelesaikan pendidikan tinggi lebih kecil daripada rata-rata di semua lokasi (64% dibandingkan dengan 84%). Namun, persentasenya sama untuk siswa yang berekspektasi memiliki pekerjaan manajerial atau profesional saat mereka berusia 30 tahun dibandingkan dengan rata-rata di semua lokasi (57% untuk keduanya).

Hubungan antara keterampilan sosial dan emosional dengan hasil akademis

- Di Kudus, siswa berusia 15 tahun dengan tingkat keingintahuan, kegigihan, motivasi berprestasi, dan tanggung jawab yang lebih tinggi cenderung memperoleh nilai yang lebih baik dalam pelajaran matematika, keterampilan membaca, dan pelajaran seni. Sementara siswa berusia 15 tahun yang melaporkan tingkat ketegasan, energi, toleransi, dan empati yang lebih tinggi cenderung memperoleh nilai yang lebih tinggi dalam pelajaran matematika dan keterampilan membaca. Siswa dengan pengendalian diri, kreativitas, dan optimisme yang lebih tinggi memperoleh nilai yang lebih tinggi dalam pelajaran matematika atau keterampilan membaca. Namun, hubungan antara keterampilan dan nilai cenderung lebih kecil daripada rata-rata di Kudus dibandingkan dengan rata-rata di seluruh lokasi untuk banyak keterampilan.

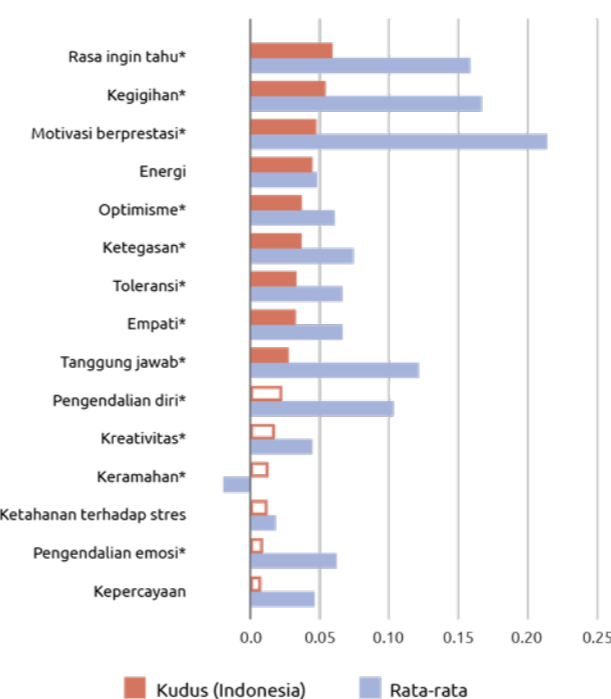


- Di Kudus, semua keterampilan sosial dan emosional dengan hasil yang lebih tinggi dikaitkan dengan siswa yang melaporkan keterlambatan dan lebih jarang membolos sekolah. Hubungan ini lebih besar daripada rata-rata di seluruh lokasi untuk sebagian besar keterampilan, termasuk kegigihan, tanggung jawab, pengendalian emosi, energi, ketegasan, optimisme, kepercayaan, empati, dan kreativitas.

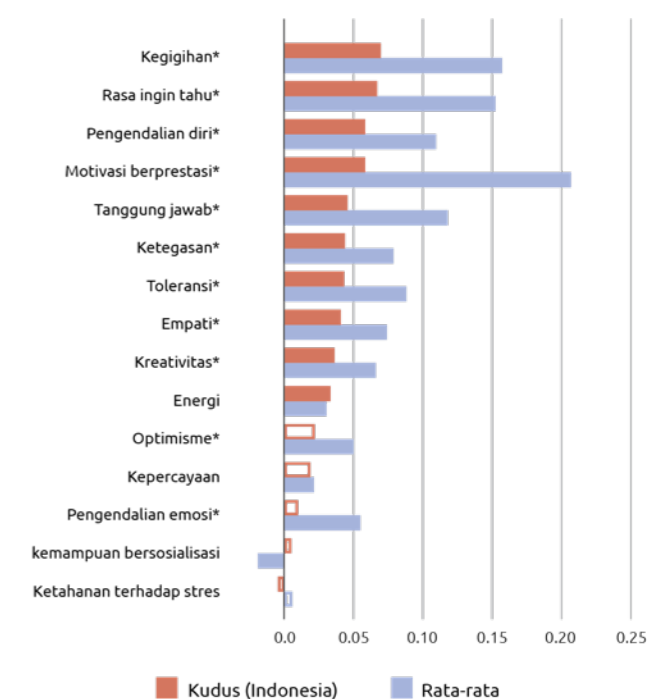
Gambar 4. Hubungan antara keterampilan sosial dan emosional siswa dengan nilai pelajaran matematika dan keterampilan membaca di Kudus dibandingkan dengan rata-rata di seluruh lokasi

Koefisien regresi standar keterampilan individu pada nilai matematika dan membaca di antara siswa berusia 15 tahun di Kudus dibandingkan dengan rata-rata di seluruh lokasi.

Matematika



Membaca



Catatan:

Koefisien signifikan pada ambang batas $p < 0,05$ diberi warna, dan koefisien yang tidak signifikan diberi garis tepi. Koefisien di Kudus yang berbeda secara signifikan dari rata-rata di seluruh lokasi ditunjukkan dengan tanda bintang pada setiap keterampilan.

Sumber: OECD, Tabel Basis Data SSES 2023 B4.1 dan B4.4

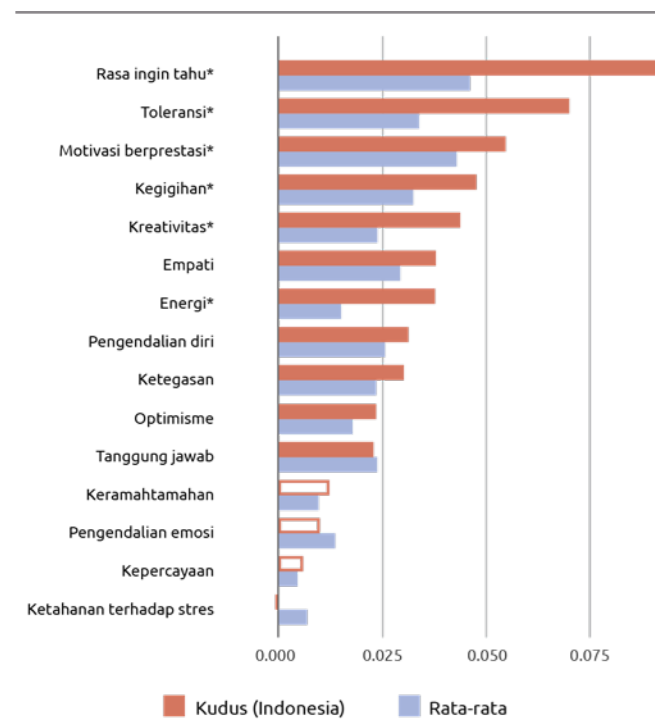
Hubungan antara keterampilan sosial dan emosional dengan ambisi siswa untuk masa depan

- Di Kudus, siswa berusia 15 tahun dengan tingkat keterampilan keterbukaan pikiran (rasa ingin tahu, toleransi kreativitas), keterampilan performa tugas (motivasi berprestasi, kekegigihan, tanggung jawab, pengendalian diri) serta empati, energi, dan optimisme yang lebih tinggi lebih mungkin berharap untuk menyelesaikan pendidikan tinggi dan memiliki pekerjaan manajerial atau profesional pada usia 30 tahun. Selain itu, tingkat ketegasan yang lebih tinggi dikaitkan dengan ekspektasi yang lebih besar untuk menyelesaikan pendidikan tinggi, sementara kontrol emosional yang lebih besar dikaitkan dengan harapan yang lebih besar untuk memiliki pekerjaan manajerial atau profesional.

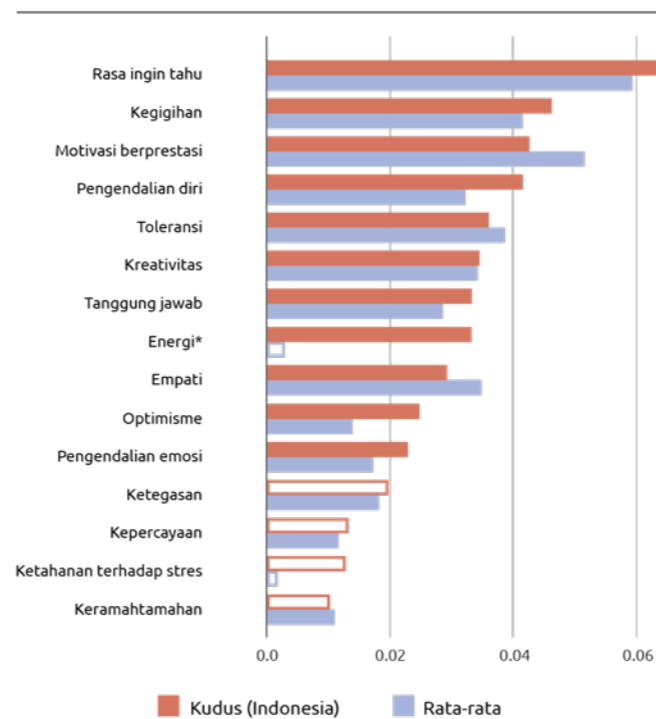
Gambar 5. Hubungan antara keterampilan sosial dan emosional siswa dan aspirasi masa depan mereka di Kudus dibandingkan dengan rata-rata di seluruh lokasi

Koefisien regresi standar keterampilan individu pada harapan siswa untuk menyelesaikan pendidikan tinggi dan memiliki pekerjaan manajerial atau profesional di masa depan di antara anak berusia 15 tahun di Kudus dibandingkan dengan rata-rata di seluruh lokasi.

Menyelesaikan Pendidikan Tinggi



Memiliki Pekerjaan Manajerial atau Profesional



Catatan:

Koefisien signifikan pada ambang batas $p < 0,05$ diberi warna, dan koefisien yang tidak signifikan diberi garis tepi. Koefisien di Kudus yang berbeda secara signifikan dari rata-rata di seluruh lokasi ditunjukkan dengan tanda bintang pada setiap keterampilan.

Sumber: OECD, Tabel Basis Data SSES 2023 B4.19 dan B4.30



03. Bagaimana keterampilan sosial dan emosional siswa dikaitkan dengan hasil kesehatan dan kesejahteraan mereka di Kudus?

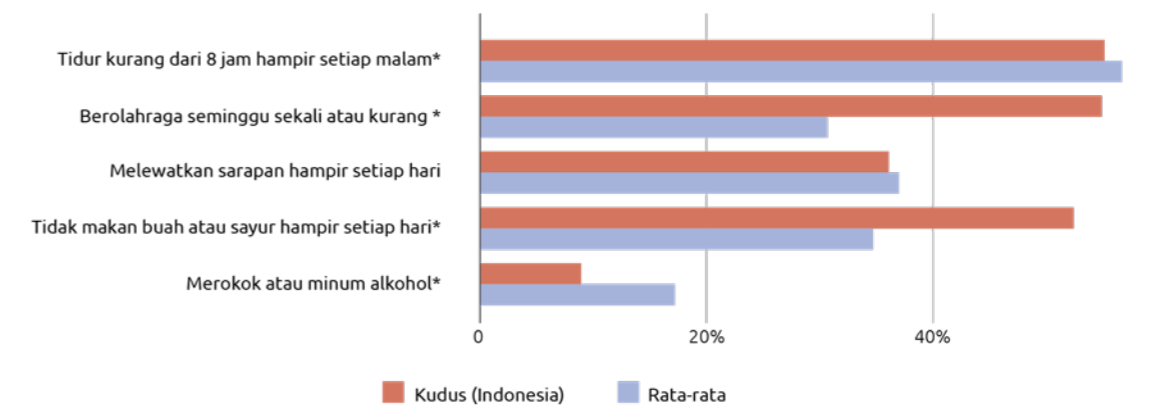
Keterampilan sosial emosional memiliki dampak jangka pendek dan jangka panjang pada tingkat individu dan sosial, dan menghasilkan efek multidimensi pada apa yang dalam literatur disebut 'hasil kehidupan', yaitu, perkembangan dan kesejahteraan keseluruhan seseorang. Kesehatan dan kesejahteraan khususnya sangat penting dalam menentukan kebahagiaan, produktivitas, dan kemampuan bersosialisasi. Menjalani masa kanak-kanak dan remaja yang sehat, selain menjadi hak siswa, juga penting untuk masa depan mereka.

Bagian ini menjelaskan perilaku siswa yang terkait dengan kesehatan dan kesejahteraan, perbedaan gender dalam perilaku tersebut, dan bagaimana perilaku tersebut terkait dengan keterampilan sosial emosional.

Perilaku kesehatan siswa

- Siswa berusia 15 tahun di Kudus memiliki frekuensi yang lebih tinggi dari dua perilaku tidak sehat: 55% siswa berolahraga hanya seminggu sekali atau kurang, dibandingkan dengan rata-rata 31% di seluruh lokasi, sementara 52% siswa tidak makan buah atau sayur hampir setiap hari, presentase ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata 35%.
- Sebaliknya, siswa berusia 15 tahun di Kudus frekuensi yang sedikit lebih rendah untuk kurang tidur dari 8 jam hampir setiap malam (55%, dibandingkan dengan rata-rata 57% di seluruh lokasi), dan pernah merokok atau minum alkohol (9%, dibandingkan dengan rata-rata 17%) dibandingkan dengan lokasi lain.

Gambar 6. Persentase siswa yang berperilaku tidak sehat di Kudus dibandingkan dengan rata-rata di seluruh lokasi





Perbedaan gender dalam hasil kesehatan dan kesejahteraan

- Rata-rata di seluruh lokasi, anak perempuan memiliki tingkat yang lebih rendah dari semua hasil kesehatan dan kesejahteraan (perilaku kesehatan, kesejahteraan psikologis saat ini, kepuasan hidup, kepuasan relasi, citra tubuh, dan kecemasan saat ujian dan saat berada di kelas) daripada anak laki-laki. Anak perempuan di Kudus memiliki tingkat kesejahteraan psikologis, perilaku kesehatan, dan citra tubuh yang lebih buruk daripada anak laki-laki. Anak perempuan juga memiliki kecemasan yang lebih besar saat menghadapi ujian dan saat berada di kelas daripada anak laki-laki, sementara tidak ada perbedaan gender dalam kepuasan hubungan atau kepuasan hidup.
- Perbedaan antar gender di Kudus lebih kecil daripada rata-rata di seluruh lokasi untuk kesejahteraan psikologis saat ini, perilaku kesehatan, citra tubuh, dan kecemasan ujian dan kelas.

Hubungan antara keterampilan sosial dan emosional dan hasil kesehatan dan kesejahteraan siswa

- Di Kudus, siswa berusia 15 tahun dengan tingkat keterampilan sosial dan emosional yang lebih tinggi cenderung memiliki perilaku yang lebih sehat, citra tubuh yang lebih baik, dan kesejahteraan psikologis saat ini yang lebih tinggi. Mereka juga cenderung memiliki lebih sedikit kecemasan saat ujian dan di dalam kelas serta lebih puas dengan kehidupan dan relasi mereka. Ini berlaku untuk semua keterampilan.
- Hubungan antara keterampilan sosial dan emosional dengan hasil kesehatan dan kesejahteraan siswa lebih besar daripada rata-rata di seluruh lokasi di Kudus untuk banyak keterampilan, terutama untuk kreativitas, ketegasan, dan rasa ingin tahu serta untuk empati.

**Memelihara
Pembelajaran
Sosial Emosional
di Seluruh Dunia**

Laporan area ini memberikan gambaran umum tentang bagaimana tingkat keterampilan sosial emosional berbeda di antara siswa dengan berbagai macam karakteristik; bagaimana keterampilan sosial emosional penting bagi hasil belajar siswa yang utama; dan bagaimana lingkungan sekolah dan rumah siswa mempengaruhi pengembangan keterampilan sosial emosional siswa di Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, Indonesia. Kudus berpartisipasi untuk pertama kalinya dalam SSES pada tahun 2023, menilai keterampilan dan lingkungan belajar siswa berusia 10 dan 15 tahun.

Laporan ini mengacu pada data dari Survei Keterampilan Sosial dan Emosional (SSES) 2023 Volume II. Volume II menunjukkan perbedaan yang signifikan antara dan di dalam negara-negara peserta dan entitas subnasional (selanjutnya disebut lokasi) dalam cara keterampilan sosial dan emosional dipromosikan di sekolah, di rumah, dan oleh masyarakat, dan bagaimana hal ini berhubungan dengan perbedaan keterampilan. Laporan area volume II memberikan hasil utama untuk memastikan pertumbuhan sosial dan emosional siswa di Kudus dalam tiga bidang:

- Peningkatan pembelajaran sosial dan emosional di dalam dan di luar sekolah.
- Dukungan dan keamanan di sekolah.
- Kesetaraan gender di antara siswa.

Hasil untuk Kudus dibandingkan dengan rata-rata internasional di seluruh lokasi yang berpartisipasi (dilaporkan sebagai "rata-rata" dalam catatan ini). Dengan membandingkan hasil secara internasional, pembuat kebijakan dan pendidik di Kudus dapat belajar dari kebijakan dan praktik di lokasi lain.

Organisation for Economic Co-Operation and Development (OECD) bekerja sama dengan Djarum Foundation sebagai mitra proyek nasional untuk melaksanakan SSES di Kudus.

Untuk analisis dan informasi lebih lanjut dapat merujuk '**Memelihara Pembelajaran Sosial Emosional di Seluruh Dunia: Temuan dari Survei OECD tentang Keterampilan Sosial dan Emosional 2023**'.

Nurturing Social
and Emotional
Learning Across the
Globe | OECD



bit.ly/4fA5Jap

Temuan Utama Survei Tingkat Internasional

Siswa berusia 10 dan 15 tahun yang menerima umpan balik dari guru khususnya pada kekuatan siswa, memiliki kemampuan sosial emosional yang lebih tinggi, terutama untuk:

Tetapi 1 dari 4 siswa hampir tidak pernah mendapat umpan balik dari guru terkait kekuatan mereka

*rata-rata di seluruh sistem pendidikan

Apakah keterampilan sosial emosional membuat perbedaan?

Proporsi siswa 15 tahun* yang berada di sekolah di mana seluruh stafnya menganggap keterampilan sosial-emosional dapat:

- Diajarkan: 58%
- Meningkatkan hasil akademis: 48%
- Membantu lapangan kerja bagi anak muda: 21%
- Membantu mengurangi kesenjangan sosial: 19%

*rata-rata di seluruh sistem pendidikan

Siswa yang mendapat nilai buruk merasa lebih marah di sekolah

Presentase siswa yang merasa marah hampir sepanjang waktu saat berada di sekolah:

18%	Sobral (Brasil)	29%
16%	Delhi (India)	29%
14%	Bulgaria	26%
9%	Emilia-Romagna (Italia)	26%
14%	Chili	25%
15%	Turin (Italia)	25%
12%	Rata-rata	21%
9%	Dubai (Uni Emirat Arab)	17%
13%	Bogota (Kolombia)	16%
8%	Peru	13%
6%	Jinan (Cina)	11%

Baik pelaku maupun korban perundungan memiliki keterampilan sosial dan emosional yang lebih sedikit

Keterampilan yang lebih kuat: Tanggung jawab, Kontrol emosi, Kepercayaan, Optimisme, Empati, Motivasi berprestasi.

Keterampilan yang lebih lemah: Empati yang lebih tinggi membedakan korban dari pelaku perundungan di sebagian besar lokasi.

Legenda: Korban (Korban), Pelaku (Pelaku)

Sebagian besar guru percaya bahwa pembelajaran daring dan jarak jauh menghambat pembelajaran sosial emosional

Persentase guru* yang berpikir bahwa pembelajaran daring dan jarak jauh menghambat atau menumbuhkan kerja sama, kepercayaan, dan empati

Helsinki (Finlandia)	89%	29%
Turin (Italia)	80%	31%
Emilia-Romagna (Italia)	79%	38%
Spanyol	66%	34%
Ukraina	66%	33%
Bulgaria	66%	35%
Rata-rata OECD	59%	29%
Chili	56%	33%
Sobral (Brasil)	56%	29%
Dubai (Uni Emirat Arab)	56%	32%
Kudus (Indonesia)	4%	43%
Gunma (Jepang)	4%	39%
Bogota (Kolombia)	4%	39%
Delhi (India)	4%	44%
Jinan (Cina)	30%	44%
Peru	32%	52%

*guru yang mengajar siswa usia 15 tahun secara daring atau jarak jauh pada tahun sebelumnya

Siswa yang memiliki hubungan positif dengan guru dan teman sebaya melaporkan peningkatan keterampilan sosial dan emosional

Hubungan positif dengan teman sebaya menghasilkan keterampilan yang lebih tinggi

- Optimisme
- Keramahan
- Kepercayaan

Hubungan positif antara siswa dan guru menghasilkan keterampilan yang lebih tinggi

- Motivasi berprestasi
- Kegigihan
- Rasa ingin tahu

Siswa laki-laki cenderung lebih menerima stereotip gender

Presentase siswa perempuan dan laki-laki berusia 15 tahun yang setuju dengan pernyataan: "Laki-laki lebih baik menjadi pemimpin politik daripada perempuan"

45%	Kudus (Indonesia)	73%
16%	Bulgaria	59%
8%	Dubai (Uni Emirat Arab)	52%
7%	Ukraina	49%
27%	Delhi (India)	43%
5%	Helsinki (Finlandia)	37%
10%	Rata-rata	33%
2%	Emilia-Romagna (Italia)	29%
3%	Jinan (Cina)	29%
3%	Turin (Italia)	26%
3%	Spanyol	25%
3%	Chili	19%
8%	Sobral (Brasil)	18%
3%	Peru	14%
9%	Gunma (Jepang)	13%
2%	Bogota (Kolombia)	12%

Siswa dengan toleransi dan kontrol emosi yang lebih tinggi kurang setuju dengan stereotip gender

Siswa yang tinggal di rumah di mana anggota laki-laki dan perempuan berbagi tanggung jawab domestik cenderung:

- 1 Tidak setuju dengan stereotip gender
- 2 Memiliki keterampilan sosial dan emosional yang lebih baik seperti:
 - Kreatifitas
 - Tanggung jawab
 - Optimisme
 - Toleransi
 - Ketahanan terhadap stres

Temuan Utama Survei untuk Kudus

Berikut ini adalah ringkasan temuan utama survei di Indonesia yang dilakukan dengan menganalisis situasi di Kudus, membandingkan Kudus dengan rata-rata seluruh lokasi yang diteliti.

Presentasi ini disusun berdasarkan tiga pertanyaan penelitian berikut:

01. Bagaimana pembelajaran sosial dan emosional ditingkatkan di dalam dan di luar sekolah?
02. Seberapa mendukung dan aman sekolah di Kudus?
03. Bagaimana keadaan kesetaraan gender di antara siswa?



01. Bagaimana pembelajaran sosial dan emosional ditingkatkan di dalam dan di luar sekolah?

Pentingnya mengkaji berbagai kebijakan dan praktik yang diterapkan sekolah untuk mendorong pembelajaran sosial dan emosional di antara siswa dan menyoroti berbagai cara untuk meningkatkan pendidikan sosial dan emosional. Hasil dari Survei Keterampilan Sosial dan Emosional (SSES) 2019 dan 2023 menyarankan tugas-tugas utama berikut yang terkait dengan kebijakan dan praktik untuk lebih mempromosikan pembelajaran sosial dan emosional di sekolah:

Umpan balik guru

- Siswa berusia 10 dan 15 tahun yang menerima lebih banyak umpan balik guru memiliki keterampilan sosial dan emosional yang lebih tinggi. Namun, kekuatan hubungan ini bervariasi tergantung pada keterampilan dan lokasi tertentu. Di Kudus, menerima umpan balik guru yang lebih sering paling erat kaitannya dengan motivasi berprestasi, rasa ingin tahu, keramahan, kepercayaan, dan toleransi yang lebih tinggi pada usia 10 tahun dan motivasi berprestasi, ketekunan, energi, optimisme, dan kepercayaan pada usia 15 tahun.
- Pada tahun 2023, 44% anak berusia 15 tahun di Kudus menyatakan bahwa guru mereka memberi mereka umpan balik tentang cara meningkatkan kinerja (rata-rata: 42%) dan 39% tentang area yang dapat mereka tingkatkan dalam banyak pelajaran atau setiap pelajaran (rata-rata: 39%). Selain itu, 31% anak berusia 15 tahun menyatakan sering menerima umpan balik tentang kekuatan mereka (rata-rata: 27%).

Meningkatkan kesempatan yang diberikan guru untuk pembelajaran sosial dan emosional

Hanya sedikit guru yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar cara mengatur emosi, sebagian besar berfokus pada pengembangan keterampilan yang terkait dengan kinerja tugas.



Hanya di Bogotá (Kolombia), Kudus (Indonesia), dan Peru yang lebih dari 80% guru menyediakan banyak kesempatan belajar siswa untuk mengatur emosi.

Mendukung kegiatan ekstrakurikuler

Keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler berhubungan positif dengan semua keterampilan sosial dan emosional pada siswa berusia 10 dan 15 tahun.



Namun, hanya sepertiga (atau kurang) dari anak berusia 15 tahun yang terlibat secara teratur dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler.

Membangun sekolah menjadi pusat komunitas



Siswa yang merasa lebih memiliki dan lebih banyak emosi positif daripada emosi negatif di sekolah menyatakan keterampilan sosial dan emosional yang lebih tinggi, khususnya dalam hal keterampilan pengaturan sosial dan emosional mereka.

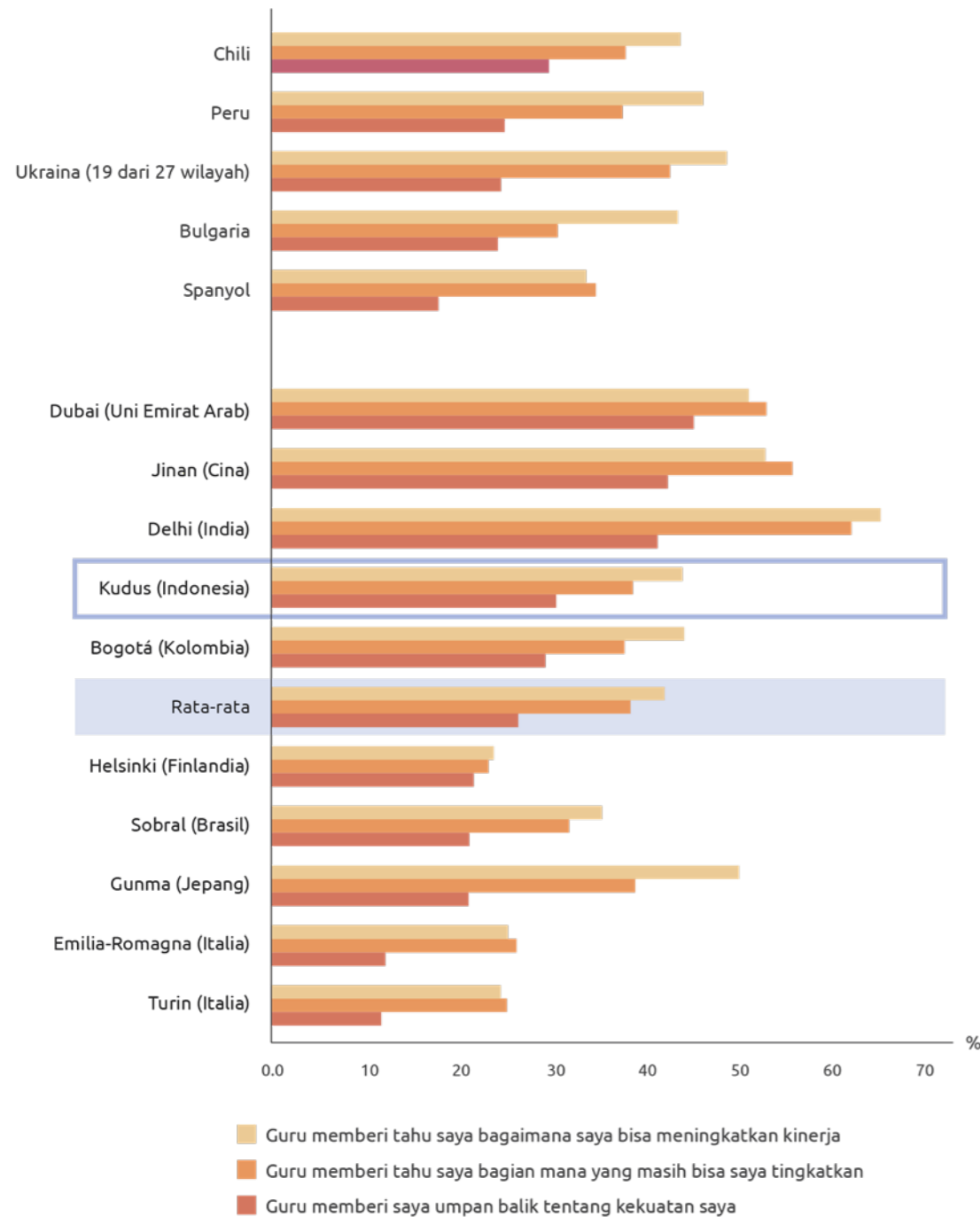
Meningkatkan pengalaman kelompok yang kurang beruntung



Anak perempuan dan anak berusia 15 tahun yang berprestasi rendah menyatakan rasa memiliki yang lebih rendah, lebih sedikit emosi positif, dan lebih banyak emosi negatif daripada teman sebaya mereka di hampir semua lokasi.

Gambar 1. Jenis umpan balik guru menurut lokasi

Persentase siswa yang menyatakan menerima jenis umpan balik berikut dalam banyak pelajaran atau setiap atau hampir setiap pelajaran.



Catatan:

Seluruh lokasi dicantumkan dalam urutan menurun dari persentase siswa yang menyatakan bahwa guru mereka memberikan umpan balik tentang kekuatan mereka di setiap atau hampir setiap pelajaran.

Sumber: OECD, SSES 2023 Database Tabel A2.1

- Di hampir semua lokasi, anak-anak berusia 10 tahun menerima umpan balik rutin lebih sering daripada anak-anak berusia 15 tahun. Di Kudus, 48% anak-anak berusia 10 tahun menyatakan menerima umpan balik rutin tentang kekuatan mereka (rata-rata: 38%). Selain itu, 66% anak-anak berusia 10 tahun menerima umpan balik rutin tentang cara-cara untuk meningkatkan kinerja (rata-rata: 54%) dan 59% menerima umpan balik rutin tentang area-area yang dapat mereka tingkatkan (rata-rata: 49%).

Pengajaran sosial dan emosional daring dan jarak jauh

- Sebagian besar guru menganggap pengajaran daring dan jarak jauh sebagai tantangan daripada peluang untuk pembelajaran sosial dan emosional, terutama untuk mengembangkan keterampilan sosial. Dari 38% guru yang pernah mengajar siswa secara daring atau jarak jauh selama tahun sebelumnya di Kudus (rata-rata: 40%), 59% merasa bahwa pengembangan keterampilan seperti bersikap tegas, mudah bergaul, dan antusias di sekitar orang lain sedikit atau banyak terhambat oleh pengajaran daring atau jarak jauh (rata-rata: 65%). Sekitar 37% guru dengan pengalaman mengajar daring atau jarak jauh baru-baru ini menganggap pengajaran daring dan jarak jauh dapat menumbuhkan keterampilan ini (rata-rata: 23%).
- Guru anak usia 10 tahun merasakan lebih sedikit dampak negatif dari pengajaran daring dan jarak jauh terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa dibandingkan dengan mereka yang mengajar anak usia 15 tahun di banyak lokasi. Misalnya, 45% guru anak usia 10 tahun di Kudus dengan pengalaman mengajar daring atau jarak jauh baru-baru ini merasa bahwa ketegangan, kemampuan bersosialisasi, dan antusiasme sedikit atau banyak terhambat oleh pengajaran daring atau jarak jauh (rata-rata: 50%).



Kesiapan guru

- Banyak guru yang mengajar anak usia 15 tahun merasa tidak mampu dan kurang pelatihan dalam pengajaran sosial dan emosional. Namun, di Kudus, hanya 2% guru yang mengajar anak usia 15 tahun yang menyatakan merasa tidak mampu sama sekali atau hanya sedikit mampu memahami perasaan dan emosi siswa (rata-rata: 27%) dan 3% guru merasa demikian tentang membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan emosional (rata-rata: 30%). Selain itu, hanya 4% guru yang mengajar anak usia 15 tahun yang kurang pelatihan dalam menggabungkan pembelajaran sosial dan emosional di kelas (rata-rata: 29%) dan 6% guru tidak memiliki pelatihan dalam memantau pembelajaran sosial dan emosional (rata-rata: 40%).
- Di sebagian besar lokasi, guru yang mengajar anak usia 15 tahun merasa sama mampunya dalam mengajarkan keterampilan sosial dan emosional seperti guru yang mengajar anak usia 10 tahun tetapi cenderung tidak menerima pelatihan tentang topik yang relevan. Di Kudus, 3% guru anak usia 10 tahun tidak memiliki pelatihan dalam menggabungkan pembelajaran sosial dan emosional di kelas (rata-rata: 16%) dan 3% tidak memiliki pelatihan dalam memantau pembelajaran sosial dan emosional (rata-rata: 25%). Sekitar 1% guru anak usia 10 tahun di Kudus merasa tidak cukup mampu membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan emosional (rata-rata: 20%) dan 2% dari mereka merasa demikian tentang memahami perasaan dan emosi siswa (rata-rata: 19%).

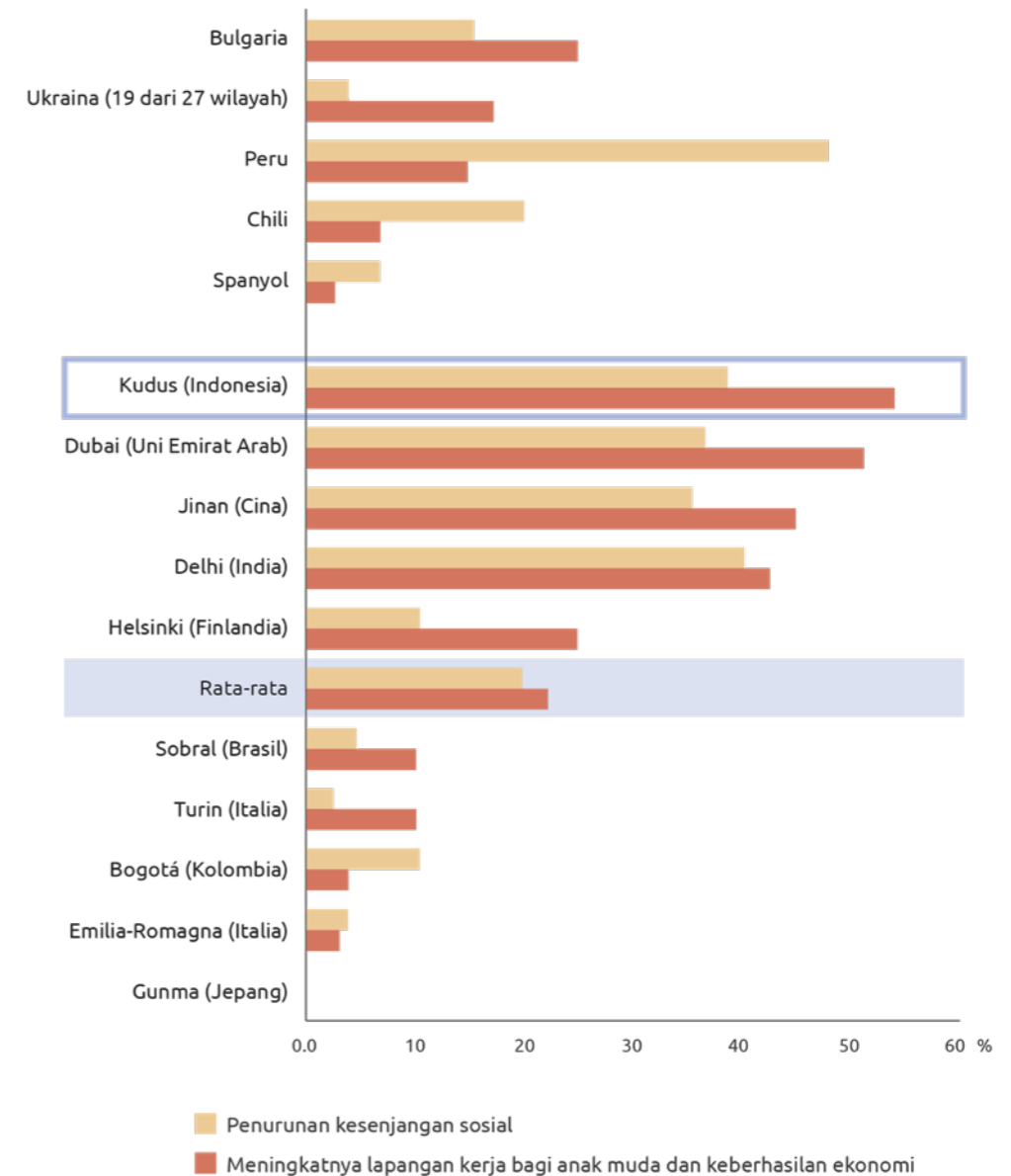
Pengorganisasian pendidikan sosial dan emosional dan pola pikir di sekolah

- Integrasi formal pengajaran keterampilan sosial dan emosional ke dalam praktik pengajaran di seluruh mata pelajaran sangat umum di seluruh sekolah. Di Kudus, pendidikan sosial dan emosional terintegrasi di semua mata pelajaran untuk hampir semua (99%) anak usia 15 tahun (rata-rata: 83%), sementara 40% anak usia 15 tahun bersekolah di sekolah tempat pendidikan sosial dan emosional diajarkan sebagai mata pelajaran terpisah (rata-rata: 38%).
- Meskipun pendidikan sosial dan emosional terintegrasi secara luas di seluruh mata pelajaran, 21% siswa berusia 15 tahun di Kudus bersekolah di sekolah yang tidak semua guru dan kepala sekolahnya sepakat bahwa guru harus bertanggung jawab atas pembelajaran sosial dan emosional (rata-rata: 58%). Sekitar 67% siswa bersekolah di sekolah yang tidak memiliki pola pikir bersama di antara staf sekolah (rata-rata: 42%).
- Banyak siswa juga bersekolah di sekolah yang tidak memiliki pola pikir bersama tentang dampak luas keterampilan sosial dan emosional. Di Kudus, 61% siswa berusia 15 tahun bersekolah di sekolah yang tidak memiliki pola pikir bersama tentang dampak keterampilan sosial dan emosional terhadap kesetaraan sosial (rata-rata: 81%), dan 46% bersekolah di sekolah yang stafnya tidak setuju tentang dampaknya terhadap lapangan kerja dan keberhasilan ekonomi kaum muda (rata-rata: 79%).



Gambar 2. Pola pikir bersama tentang dampak keterampilan sosial dan emosional terhadap peningkatan lapangan kerja bagi kaum muda, keberhasilan ekonomi, dan kesetaraan sosial, menurut lokasi

Persentase siswa berusia 15 tahun di sekolah tempat semua guru dan kepala sekolah (sangat) setuju bahwa keterampilan sosial dan emosional berdampak pada peningkatan lapangan kerja bagi kaum muda, keberhasilan ekonomi, dan kesetaraan sosial.



Catatan:

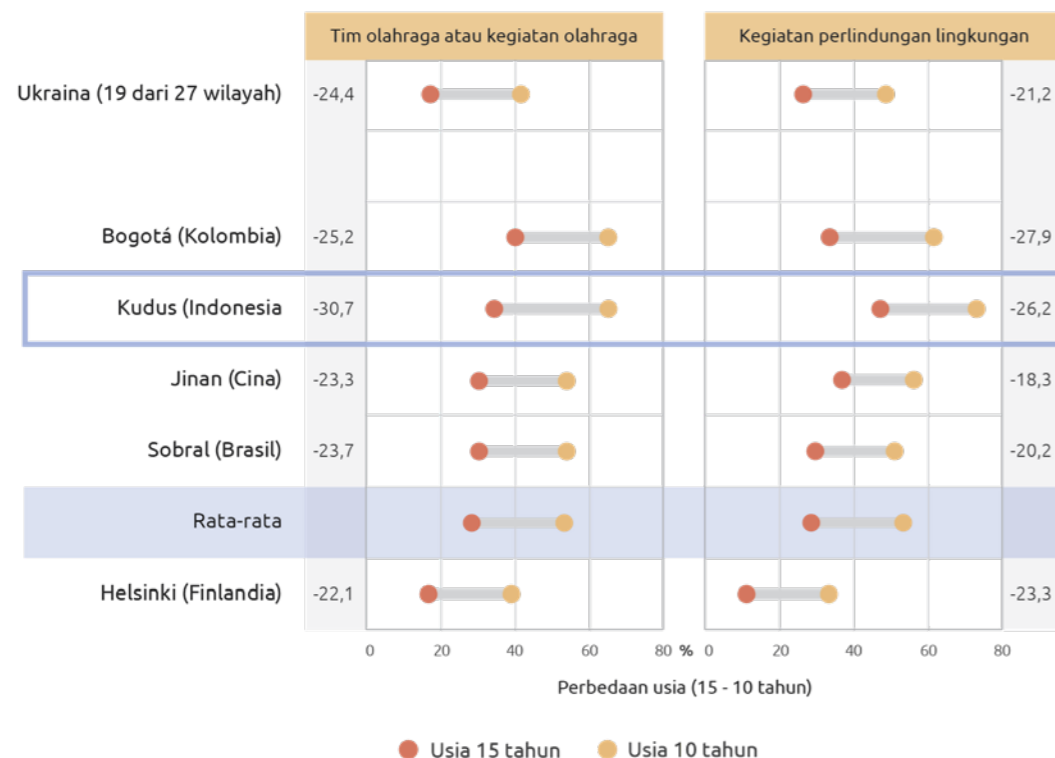
Lokasi-lokasi dicantumkan dalam urutan menurun dari persentase siswa di sekolah-sekolah tempat semua guru dan kepala sekolah setuju atau sangat setuju bahwa keterampilan sosial dan emosional memengaruhi lapangan kerja dan keberhasilan ekonomi kaum muda.

Sumber: OECD, SSES 2023 Database Tabel A2.14

Keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler

- Siswa berusia 10 dan 15 tahun yang terlibat secara teratur dalam kegiatan ekstrakurikuler menyatakan keterampilan sosial dan emosional yang lebih tinggi. Di Kudus, terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler paling erat kaitannya dengan ketegasan, kreativitas, kepercayaan, motivasi berprestasi, dan rasa ingin tahu yang lebih tinggi pada usia 10 tahun dan ketegasan, kreativitas, motivasi berprestasi, energi, dan tanggung jawab pada usia 15 tahun.
- Siswa di Kudus berpartisipasi dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang berbeda: Misalnya, 34% dari anak berusia 15 tahun menyatakan berpartisipasi setidaknya sebulan sekali dalam kegiatan olahraga (rata-rata: 27%) dan 46% dalam kegiatan seni (rata-rata: 53%). Selain itu, 47% terlibat secara teratur dalam kegiatan perlindungan lingkungan (rata-rata: 29%).
- Siswa berusia 10 tahun lebih terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler daripada siswa berusia 15 tahun: misalnya, 65% berpartisipasi dalam olahraga, (rata-rata: 53%) dan 73% dalam kegiatan perlindungan lingkungan (rata-rata: 54%).

Gambar 3. Keterlibatan dalam kegiatan olahraga dan perlindungan lingkungan menurut usia
Persentase siswa yang terlibat dalam kegiatan olahraga dan perlindungan lingkungan, menurut usia.



Catatan:

Lokasi dicantumkan dalam urutan menurun dari keterlibatan siswa berusia 15 tahun dalam kegiatan olahraga. Hanya perbedaan yang signifikan secara statistik dengan ambang batas $p < 0,05$ yang dicatat berdasarkan nama lokasi. Populasi sasaran hanya mencakup sekolah negeri di Sobral (Brasil).

Sumber: OECD, SSES 2023 Database Tabel A2.9



02. Seberapa mendukung dan aman sekolah di Kudus?

Bagian ini mengkaji bagaimana lingkungan sekolah yang aman dan positif serta hubungan yang mendukung meningkatkan berbagai keterampilan sosial dan emosional, meskipun dengan aspek yang berbeda yang mendukung keterampilan yang berbeda. Hasil dari Survei Keterampilan Sosial dan Emosional (SSES) 2019 dan 2023 menyarankan rekomendasi berikut bagi para pembuat kebijakan dan praktisi untuk memanfaatkan iklim sekolah sebagai sumber pengembangan dan keterampilan sosial dan emosional yang sehat:

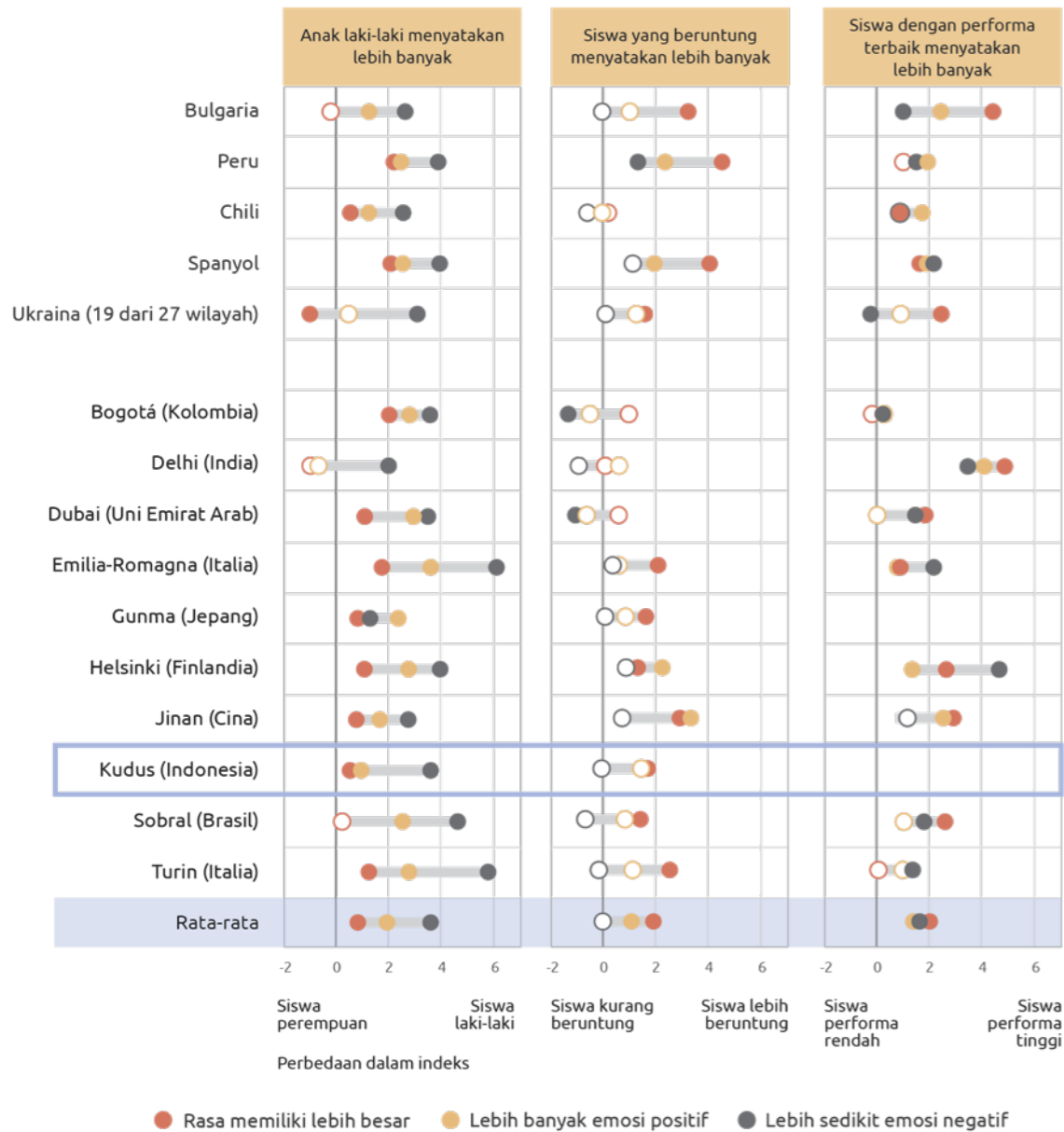
Rasa memiliki dan emosi di sekolah

- Siswa berusia 15 tahun yang merasakan rasa memiliki yang lebih besar, lebih banyak emosi positif, dan lebih sedikit emosi negatif saat berada di sekolah, menyatakan tingkat keterampilan yang lebih tinggi di semua lokasi. Di Kudus, rasa memiliki paling kuat dikaitkan dengan keramahan, energi, optimisme, motivasi berprestasi, dan rasa ingin tahu. Emosi positif di sekolah di Kudus paling kuat dikaitkan dengan energi, motivasi berprestasi, optimisme, kegigihan, dan rasa ingin tahu. Siswa dengan lebih sedikit emosi negatif di sekolah menyatakan tingkat kontrol emosi, tanggung jawab, energi, optimisme, dan kepercayaan yang lebih tinggi.
- Rasa memiliki dan emosi siswa di sekolah sering kali berbeda menurut jenis kelamin dan status sosial ekonomi. Di Kudus, anak perempuan menyatakan rasa memiliki yang jauh lebih sedikit, lebih sedikit emosi positif, dan lebih banyak emosi negatif. Siswa yang kurang beruntung secara sosial ekonomi menyatakan rasa memiliki yang lebih sedikit. Tidak ada perbedaan yang signifikan dalam emosi positif atau emosi negatif menurut latar belakang sosial ekonomi.



Gambar 4. Perbedaan rasa memiliki dan emosi di sekolah menurut karakteristik siswa

Perbedaan rasa memiliki, emosi positif, dan emosi negatif siswa pada indeks sekolah, menurut jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan prestasi pendidikan – menurut lokasi.



Catatan:

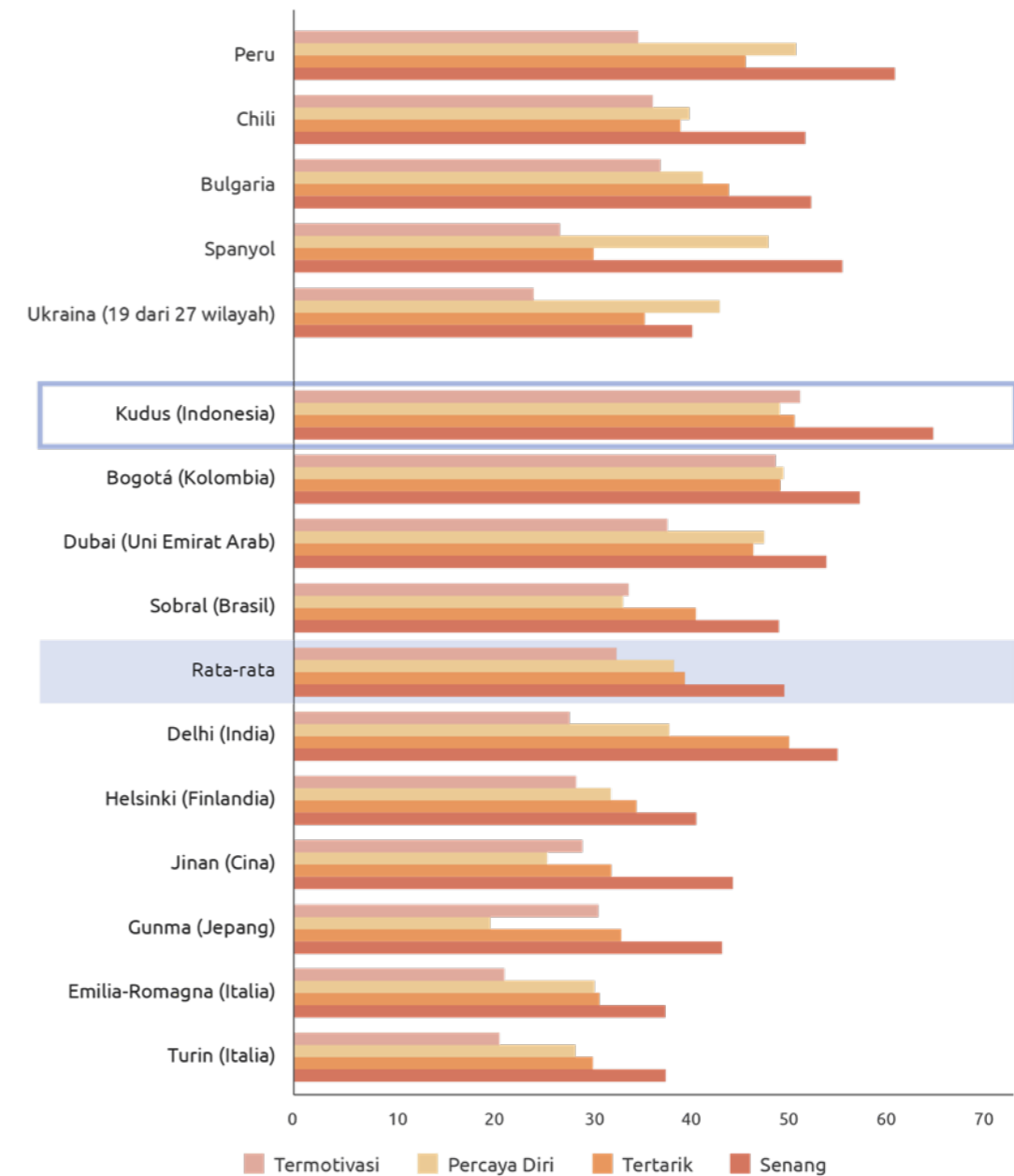
Perbedaan rata-rata yang signifikan pada ambang batas $p < 0,05$ diwarnai, sedangkan perbedaan rata-rata yang tidak signifikan diuraikan. Siswa berprestasi akademik tinggi dan rendah masing-masing adalah siswa yang berada di kuartal teratas atau terbawah prestasi pendidikan di lokasi mereka. Siswa yang lebih beruntung dan kurang beruntung masing-masing adalah siswa yang berada di kuartal teratas atau terbawah indeks status ekonomi, sosial, dan budaya (ESCS) di lokasi mereka. Lokasi dicantumkan dalam urutan abjad.

Sumber: OECD, SSES 2023 Database Tables A3.2, A3.5, A3.11

- Di seluruh lokasi, pengalaman emosional siswa sangat bervariasi. Di Kudus, persentase siswa berusia 15 tahun berikut menyatakan merasakan setiap emosi positif di sekolah lebih dari separuh waktu: 50% merasa percaya diri (rata-rata 39%); 52% merasa termotivasi (rata-rata 33%); 52% merasa tertarik (rata-rata 40%); dan 66% merasa senang (rata-rata 50%).
- Untuk emosi negatif, persentase berikut dari anak berusia 15 tahun di Kudus menyatakan emosi ini lebih dari separuh waktu saat berada di sekolah: 17% merasa cemas (rata-rata 20%); 25% merasa kesal (rata-rata 17%); dan 20% merasa marah (rata-rata 15%).

Gambar 5. Komposisi emosi positif anak berusia 15 tahun di sekolah, menurut lokasi

Persentase siswa yang menyatakan bahwa mereka telah merasakan hal-hal berikut lebih dari separuh waktu saat berada di sekolah.



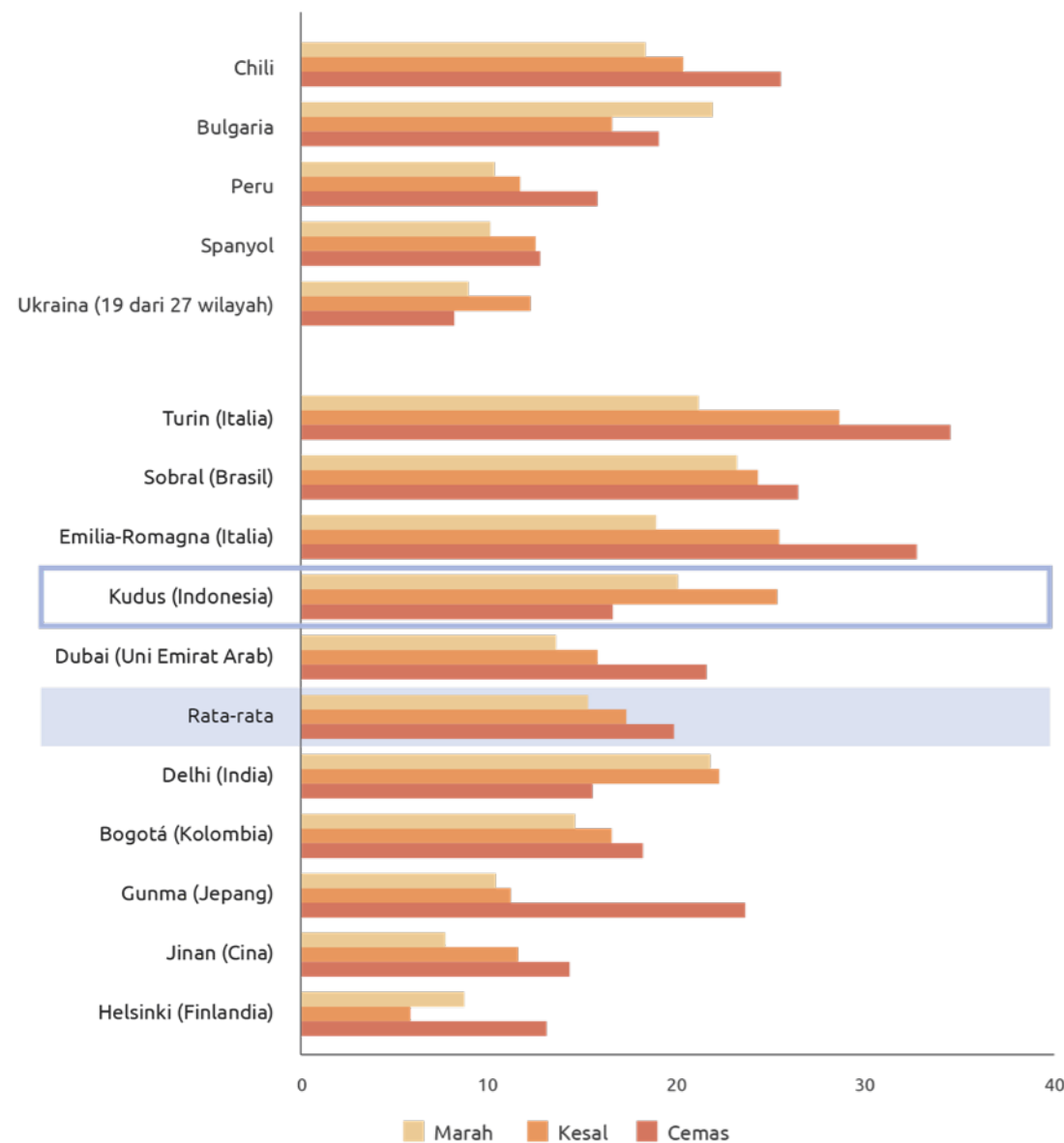
Catatan:

Lihat Lampiran A untuk informasi tentang cara penghitungan indeks emosi positif. Lokasi dicantumkan dalam urutan menurun dari indeks emosi positif.

Sumber: OECD, SSES 2023 Database Tabel A3.4

Gambar 6. Komposisi emosi negatif remaja berusia 15 tahun di sekolah, menurut lokasi

Persentase siswa yang menyatakan bahwa mereka merasakan hal-hal berikut lebih dari separuh waktu di sekolah.



Catatan:

Lihat Lampiran A untuk informasi tentang cara penghitungan indeks emosi negatif. Lokasi dicantumkan dalam urutan menurun dari indeks emosi negatif.

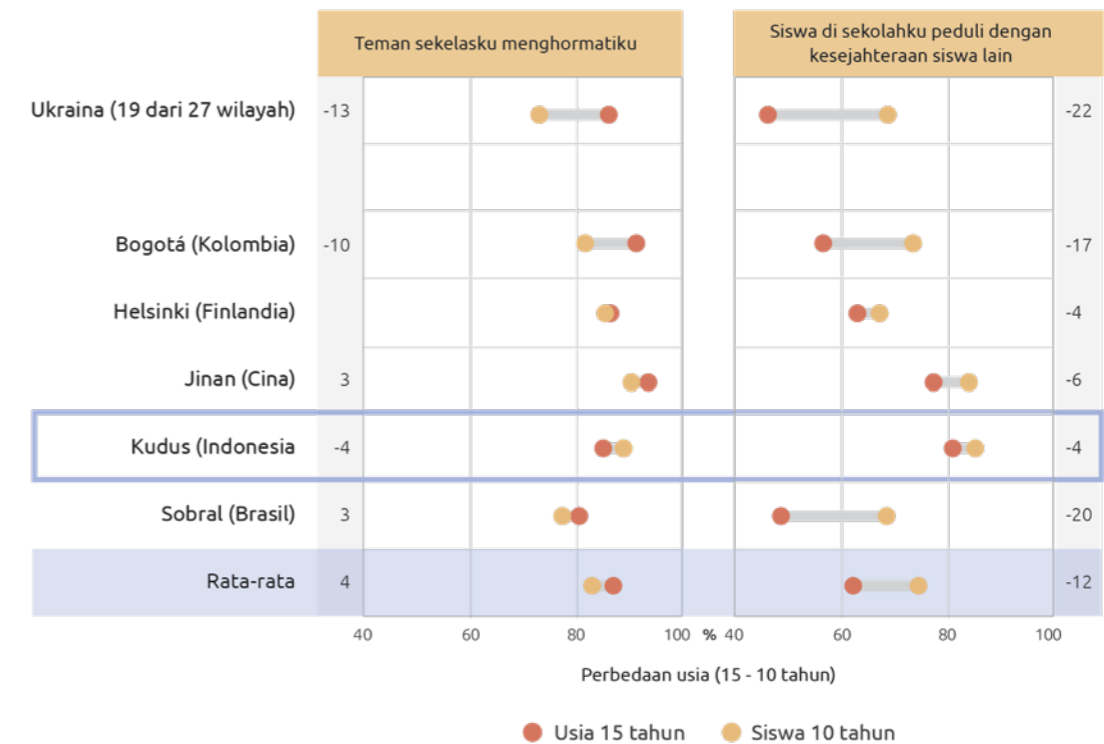
Sumber: OECD, SSES 2023 Tabel Basis Data A3.10

Hubungan di sekolah

- Hubungan yang baik dengan guru dan teman sekelas dikaitkan dengan tingkat keterampilan yang lebih tinggi di semua lokasi, tetapi setiap jenis hubungan mendorong keterampilan yang berbeda. Bagi anak berusia 15 tahun di Kudus, keterampilan dengan kaitan terkuat dengan hubungan guru-siswa adalah motivasi berprestasi, kegigihan, optimisme, tanggung jawab, dan rasa ingin tahu. Untuk hubungan antar teman sebaya, kaitan terkuat adalah kepercayaan, optimisme, motivasi berprestasi, keramahan, dan kegigihan.
- Di seluruh lokasi yang mensurvei kedua kelompok usia, anak berusia 15 tahun merasakan penurunan yang signifikan dalam perhatian dan kepedulian pribadi dari guru dan teman sebaya mereka, sedangkan keramahan dan rasa hormat yang dirasakan secara umum tetap cukup konstan. Di Kudus, terdapat penurunan sebesar 15 poin persentase dari usia 10 ke 15 tahun pada siswa yang merasa bahwa guru mereka akan khawatir jika mereka datang ke kelas dalam keadaan kesal. Demikian pula, terdapat penurunan sebesar 4 poin persentase dari usia 10 ke 15 tahun pada siswa yang merasa bahwa teman sebaya mereka peduli dengan kesejahteraan siswa lain.

Gambar 7. Hubungan yang dirasakan dengan guru dan teman sebaya, menurut usia dan lokasi

Persentase anak usia 15 dan 10 tahun yang setuju atau sangat setuju dengan pernyataan berikut.



Catatan:

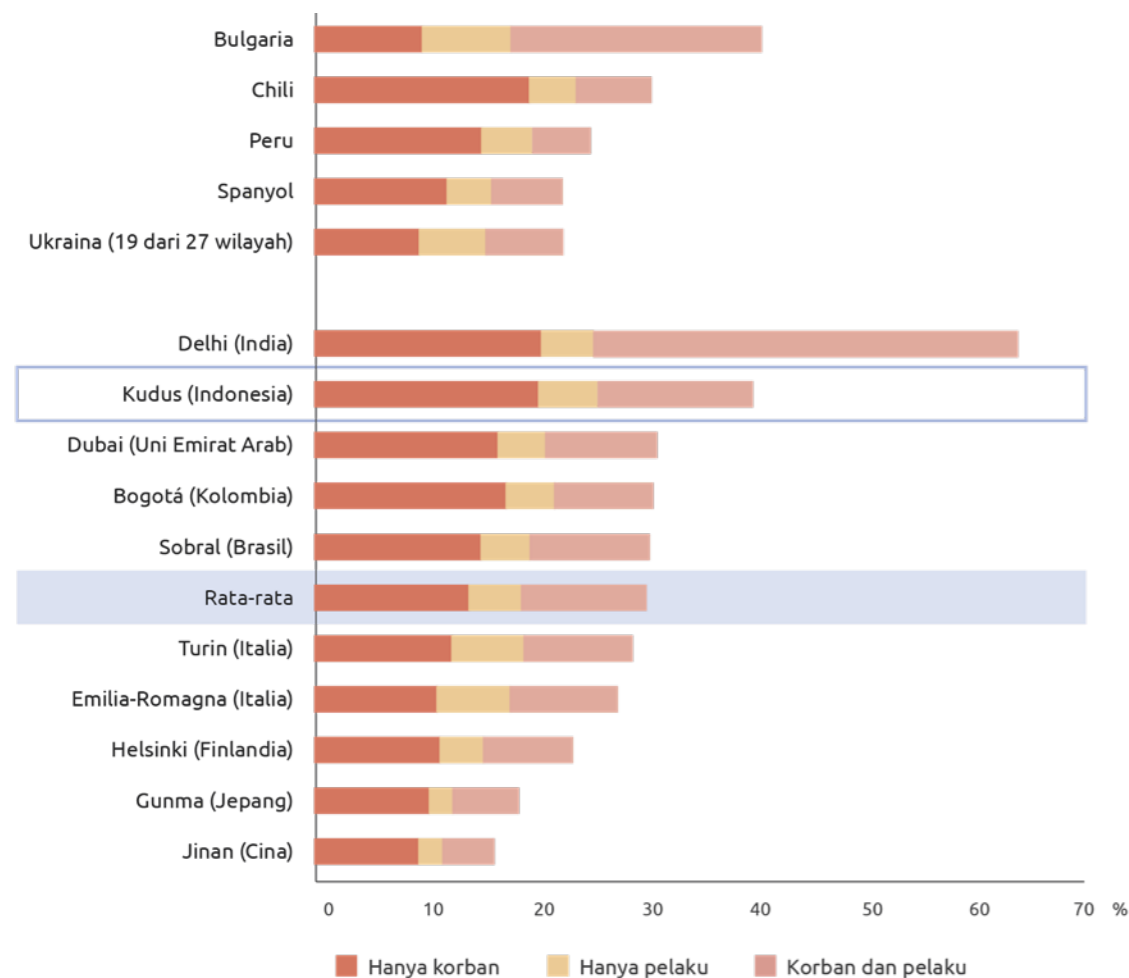
Hanya perbedaan usia yang signifikan secara statistik pada ambang batas $p < 0,05$ yang dicatat berdasarkan nama lokasi. Lokasi dicantumkan dalam urutan abjad.

Sumber: OECD, SSES 2023 Tabel Basis Data A3.16, A3.18

Perundungan

- Banyak siswa yang menindas orang lain juga menyatakan bahwa mereka sendiri menjadi korban perundungan. Di Kudus, 14% siswa menyatakan menjadi korban dan pelaku perundungan, 20% menyatakan menjadi korban saja dan 6% menyatakan menjadi pelaku saja (rata-rata: 11% korban dan pelaku, 14% korban saja dan 5% pelaku saja).
- Di Kudus, menjadi korban perundungan saja paling kuat dikaitkan dengan tingkat kepercayaan, kontrol emosi, dan optimisme yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang tidak terlibat dalam perundungan, sedangkan menjadi pelaku saja paling kuat dikaitkan dengan tingkat tanggung jawab, ketekunan, motivasi berprestasi, kontrol emosi, dan kreativitas yang lebih rendah. menyatakan menjadi korban dan pelaku paling kuat dikaitkan dengan tingkat tanggung jawab, kontrol emosi, ketekunan, kepercayaan, dan energi yang lebih rendah.

Gambar 8. Persentase anak berusia 15 tahun yang menyatakan menjadi korban, pelaku keduanya, menurut lokasi



03. Bagaimana keadaan kesetaraan gender di antara siswa?

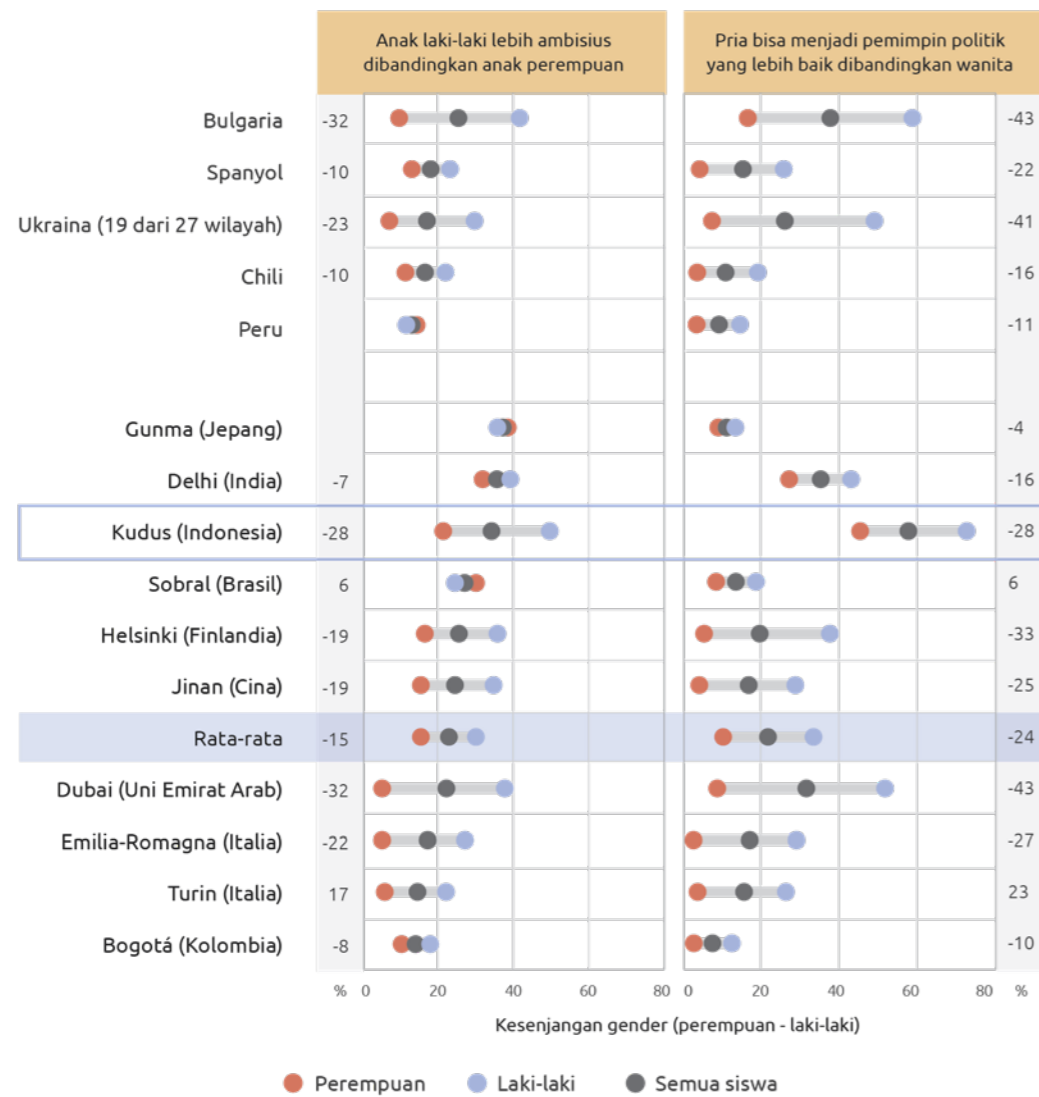
Melalui sudut pandang kesetaraan gender, bagian ini mengeksplorasi bagaimana keyakinan siswa tentang norma gender, lingkungan keluarga, dan harapan karier mereka berinteraksi dengan keterampilan sosial dan emosional mereka. Perkembangan stereotip gender dan keterampilan sosial dan emosional siswa dipengaruhi oleh lingkungan rumah dan sekolah, serta faktor-faktor masyarakat yang lebih luas. Pemantauan dan penanganan kesenjangan gender dalam keterampilan sosial dan emosional dapat mendorong hasil yang lebih adil bagi siswa. Hasil Survei Keterampilan Sosial dan Emosional (SSES) 2023 menyarankan rekomendasi berikut bagi para pembuat kebijakan dan praktisi untuk mempromosikan kesetaraan gender dan keterlibatan orang tua dalam mengembangkan keterampilan sosial-emosional siswa:

Stereotip gender

- Anak laki-laki cenderung lebih setuju dengan stereotip gender daripada anak perempuan, terutama yang terkait dengan akses perempuan terhadap sumber daya keuangan dan posisi kepemimpinan. Di Kudus, 73% anak laki-laki setuju bahwa laki-laki menjadi pemimpin politik yang lebih baik, dibandingkan dengan 45% anak perempuan (rata-rata: 33% anak laki-laki dan 10% anak perempuan). Lebih banyak anak laki-laki (32%) daripada anak perempuan (12%) yang juga mengatakan bahwa memiliki pekerjaan bergaji tinggi lebih penting bagi laki-laki (rata-rata: 16% anak laki-laki dan 5% anak perempuan).



Gambar 9. Persetujuan siswa terhadap stereotip gender, menurut lokasi



Catatan:

Lokasi dicantumkan dalam urutan menurun dari persentase siswa yang menyetujui atau sangat setuju bahwa anak laki-laki lebih ambisius daripada anak perempuan. Hanya perbedaan yang signifikan secara statistik dengan ambang batas $p < 0,05$ yang dicatat berdasarkan nama lokasi.

Sumber: OECD, Tabel Basis Data SSES 2023 A4.2 dan A4.4

- Kesepakatan terhadap stereotip gender dikaitkan dengan tingkat kontrol emosi dan energi yang lebih rendah di kalangan siswa di Kudus.

Tanggung jawab untuk tugas-tugas rumah tangga yang tidak dibayar

- Perempuan cenderung mengambil tanggung jawab yang lebih besar untuk tugas-tugas rumah tangga yang tidak dibayar seperti membersihkan, memasak, dan mengasuh anak dibandingkan laki-laki. Misalnya, di Kudus, 51% siswa mengatakan saudara perempuan bertanggung jawab utama untuk membersihkan rumah, sementara 2% mengatakan hal yang sama untuk saudara laki-laki (rata-rata: 40% untuk saudara perempuan dan 3% untuk saudara laki-laki).
- Siswa di rumah-rumah di mana tugas-tugas rumah tangga dibagi antara saudara laki-laki dan perempuan cenderung lebih tidak setuju dengan stereotip gender dan memiliki keterampilan sosial dan emosional yang lebih baik. Di Kudus, kesetaraan yang lebih besar di rumah dikaitkan dengan tingkat toleransi, rasa ingin tahu, dan keteguhan yang lebih tinggi.



**Tentang
Survei Keterampilan
Sosial Emosional
OECD 2023**

Tentang Survei Keterampilan Sosial Emosional OECD 2023

Keterampilan sosial dan emosional apa saja yang dicakup dalam survei?

Ke-15 keterampilan yang diukur dalam survei dipilih untuk memberikan cakupan komprehensif keterampilan yang relevan bagi keberhasilan dan kesejahteraan anak-anak dan remaja:

- Keterampilan kinerja tugas (kegigihan, tanggung jawab, pengendalian diri, dan motivasi berprestasi)
- Keterampilan pengaturan emosi (ketahanan terhadap stres, pengendalian emosi, dan optimisme)
- Keterampilan berinteraksi dengan orang lain (ketegasan, keramahan, dan energi)
- Keterampilan berpikiran terbuka (rasa ingin tahu, kreativitas, dan toleransi)
- Keterampilan kolaborasi (empati dan kepercayaan)

Bagaimana keterampilan dan lingkungan belajar diukur?

Semua siswa menyelesaikan kuesioner yang menunjukkan sejauh mana mereka setuju atau tidak setuju dengan serangkaian pernyataan. Contoh pernyataan meliputi: 'Saya terus mengerjakan tugas hingga selesai', 'Saya tetap tenang bahkan dalam situasi tegang', dan 'Saya mampu mempertahankan kepentingan saya saat ditantang'. Selain itu, siswa menjawab kuesioner latar belakang tentang lingkungan sekolah dan rumah mereka. Informasi tentang peningkatan keterampilan sosial dan emosional di sekolah juga dikumpulkan melalui kuesioner dari guru dan kepala sekolah dari siswa yang berpartisipasi.

Siapa yang berpartisipasi dalam survei?

Siswa di enam belas lokasi – enam negara dan sepuluh entitas subnasional - berpartisipasi dalam SSES 2023:

- Bulgaria,
- Bogotá (Kolombia),
- Chili,
- Delhi (India),
- Dubai (Uni Emirat Arab),
- Emilia-Romagna (Italia),
- Gunma (Jepang),
- Helsinki (Finlandia),
- Jinan (Tiongkok),
- Kudus (Indonesia),
- Meksiko,
- Peru,
- Sobral (Brasil),
- Spanyol,
- Turin (Italia),
- Ukraina.

Data dari Meksiko tidak memenuhi standar, dan oleh karena itu tidak disertakan dalam pelaporan.

Data dari enam lokasi yang hanya berpartisipasi dalam putaran pertama SSES pada tahun 2019 disertakan dalam analisis sedapat mungkin untuk memperluas cakupan:

- Daegu (Korea),
- Houston (Amerika Serikat),
- Istanbul (Turki),
- Manizales (Kolombia),
- Ottawa (Kanada),
- Suzhou (Tiongkok).

Meskipun semua lokasi dalam SSES 2019 mensurvei anak usia 10 dan 15 tahun, survei terhadap anak usia 10 tahun bersifat opsional pada tahun 2023. Hanya enam lokasi yang menyertakan anak usia 10 tahun pada tahun 2023:

- Bogotá (Kolombia),
- Helsinki (Finlandia),
- Jinan (Tiongkok),
- Kudus (Indonesia),
- Sobral (Brasil),
- Ukraina.

Sekitar 18.000 siswa usia 10 tahun dan 52.000 siswa usia 15 tahun mengikuti survei SSES pada tahun 2023 di seluruh 16 lokasi yang berpartisipasi. Di Kudus, sekitar 3.400 siswa berusia 10 tahun dan 3.500 siswa berusia 15 tahun menyelesaikan survei.

Siapa yang diwakili oleh data tersebut?

Data tersebut mewakili sekitar 630.000 siswa berusia 10 tahun dan 3 juta siswa berusia 15 tahun di sekolah-sekolah di 16 lokasi yang berpartisipasi.

Data untuk siswa berusia 10 tahun dan 15 tahun beserta guru mereka di Kudus harus ditafsirkan dengan hati-hati. Ada tanda-tanda penyimpangan sedang dalam standar teknis untuk pengambilan sampel siswa dan guru. Selain itu, sampel yang diambil untuk siswa mungkin tidak sepenuhnya mewakili populasi sasaran. Data tersebut diperkirakan mewakili 9.199 siswa berusia 10 tahun dan 4.697 siswa berusia 15 tahun di Kudus.

Bagaimana rata-rata dibuat?

Jika rata-rata diberikan, ini sesuai dengan rata-rata aritmatika dari semua lokasi yang berpartisipasi kecuali untuk Sintra (Portugal) dan Meksiko. Data untuk Sintra (Portugal) dan Meksiko tidak memenuhi standar teknis.



Survei Keterampilan Sosial Emosional

OECD 2023